

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG “SAFETY RIDING
DAYTIME RUNNING LIGHT”

(Studi kualitatif persersi masyarakat Surabaya tentang safety riding (Daytime
Running Light) melalui media buku undang-undang dan media nirmasa)

SKRIPSI



Oleh :

ANNISA NADHILAH
0843010126

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2013

JUDUL PROPOSAL SKRIPSI : PERSEPSI MASYARAKAT SURABAYA
TENTANG “ SAFETY RIDING
DAYTIME RUNNING LIGHT”

Nama Mahasiswa : Annisa Nadhilah
NPM : 0843010126
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Telah di pertahankan dihadapan dan di terima oleh tim penguji skripsi jurusan ilm
komunikasi fakultas ilmu sosial dan politik Universitas pembangunan nasional
veteran ” jawatimur pada tanggal 20 juni 2013 :

PEMBIMBING

Drs. Kusnarto, Msi
NIP. 195808011984021001

TIM PENGUJI

Juwito, S.sos, M.Si
NPT. 3 6704 95 0036 1

Drs.Saifuddin Zuhri,M.si
NPT.3 7006 94 00351

Drs. Kusnarto, Msi
NIP. 195808011984021001

Mengetahui,
WS.DEKAN

Dra. Sumardjiati, M.Si
NPI. 196203231993092001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis memohon kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan lancar.

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang banyak membantu dan memberi semangat kepada peneliti, memberikan petunjuk, koreksi, dan saran yang bersifat membangun dan memperluas pola pikir, daya kritis, serta wawasan untuk penulis diantaranya:

1. Terimakasih kepada Allah S.W.T yang telah memberikan nikmat yang tanpa henti kepada penulis.
2. Bapak dan ibu tercinta yang selalu mendoakan, selalu mengingatkan setiap pagi yang tanpa bosan-bosannya memberikan semangat serta dukungan moral dan materi tanpa henti
3. DRA. Hj. Suparwati, MSi, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Juwito, S.Sos, Msi, Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
5. Drs. Kusnarto, Msi yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi.
6. Embah is dan mbah Gaguk yang dengan ikhlas memdoakan dan memberi semangat moral dan materi selama penulis memulai kuliah sampai selesai
7. Dek Biba yang selalu meminjamkan laptop selama mengerjakan Skripsi dan semua keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu persatu, Terimakasih semua.

8. Lulus Yuliani sahabat yang selalu memberi motivasi dan semangat untuk menyelesaikan dan membantu peneliti dalam mengerjakan Skripsi.
9. Keponakan tercinta Sultan Attar Shalahudin yang selalu membuat tertawa dan membuat ringan dalam mengerjakan Skripsi meskipun tidak jarang malah bikin males ngerjain skripsi kalau waktu main, mas doni dan mbak tika terimakasih sudah meminjamkan anaknya jangan bosan ya.
10. Para teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih semua.
11. Serta teman-teman yang banyak membantu dan memberikan saran dan kritik kepada penulis namun tak disebutkan, penulis ucapkan terima kasih banyak.

Demikian Skripsi ini ditulis, peneliti berharap semoga Skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi di masa yang akan datang. Peneliti menyadari bahwa Skripsi ini masih belum sempurna, kritik dan saran sangat peneliti nantikan.

Surabaya,

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAKSI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Kegunaan Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Persepsi	14
2.1.2 Jenis Persepsi	17
2.1.3 Unsur-Unsur Budaya Yang Mempengaruhi Persepsi .	20
2.1.4 Buku Sebagai Komunikasi Massa	22
2.1.5 Pengertian Masyarakat	24
2.1.6 Teori Jarum Hipodermik	26
2.1.7 Kerangka Pikir	27

BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Definisi Konseptual	30
3.2.1 Penggambaran Masyarakat	30
3.2.2 Persepsi	31
3.3 Informan Penelitian	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5 Metode Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	35
4.2 Gambaran Umum Kota Surabaya.....	36
4.3. Penyajian Data	37
4.3.1. Identitas Informan	38
4.3.2. Hasil Wawancara	42
4.3.3. pembahasan	62
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	

ABSTRAKSI

Annisa Nadhilah. NPM 0843010126. PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG “SAFETY RIDING DAYTIME RUNNING LIGHT” (Studi kualitatif persersi masyarakat Surabaya tentang safety riding (Daytime Running Light)).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang peraturan menyalakan lampu motor di siang hari di kota Surabaya selain itu untuk menambah pengetahuan

Media massa adalah salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi. Media menyajikan kegiatan atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Hingga antara keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Berita-berita yang disajikan oleh media massa merupakan hasil seleksi dari berbagai issue yang berkembang di masyarakat. Tidak semua kejadian atau peristiwa yang terjadi didalam kehidupan manusia ditampilkan oleh media massa.

Persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada objek-objek fisik maupun objek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada pada lingkungannya. Sensasi-sensai dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan-harapan, nilai-nilai, sikap, ingatan dan lain-lain (Young, 1956:78)

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan studi deskriptif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang berumur di atas 17 tahun, menggunakan motor, melewati perempatan mayangkara, berdomisili di Surabaya dan memiliki profesi yang berbeda-beda, yang memahami permasalahan yang terjadi sesuai isi penelitian dan bisa memberikan data yang diperlukan oleh peneliti. Dalam wawancara tersebut melibatkan empat orang yaitu satu orang polisi berpangkat IPDA, satu orang sekretaris sekretariat Dinas Perhubungan Surabaya cabang Joyoboyo, satu orang karyawan salah satu instansi pemerintahan di kota Surabaya, dan satu orang mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga (informan satu, dua, dan empat) dari empat informan menyatakan setuju terhadap peraturan menyalakan lampu motor di siang hari/ safety riding (daytime running light) di karenakan peraturan tersebut sangat bermanfaat bagi pengendara dan dapat menekan angka kecelakaan di jalan raya, selain itu informan ketiga menyatakan pendapatnya tentang peraturan menyalakan lampu motor di siang hari/ safety riding (daytime running light) tidak setuju di karenakan peraturan tersebut hanya sia-sia dan tidak cocok jia alasannya hanya untuk meminimalisasikan kecelakaan di jalan

Secara garis besar ditarik kesimpulan bahwa peraturan menyalakan lampu motor di siang hari sangat bermanfaat karena dengan adanya pengendara menyalakan lampu motor maka dapat membantu pengendara lain agar lebih berhati-hati dan dengan begitu maka angka kecelakaan di jalan akan berkurang.

Annisa Nadhilah. NPM. 0843010126. PUBLIC PERCEPTION ABOUT “SAFETY RIDING DAYTIME RUNNING LIGHT” (Qualitative study about Surabaya’s public perceptions about Safety Riding (Daytime Running Light))

This study is aims to determine the public perception of the act to turn on the motor lights during the day in Surabaya, because safety riding is still weighing the pros and contras.

Mass media is one of the means to satisfy the human need for information. Media presents the activities or events that happen in people’s lives. Up between the two are inseparable and need each other. The news presented by the mass media is the result of selection of the various issues in society. Not all events or events that occur in the human life displayed by the mass media.

Perception is an activity sensing, integrating and pass judgment on physical objects and social objects, and the sensory stimulus depends on the physical and social stimuli in the environment. Sensations from the environment will be processed along with the things that have been studied previously, either it be the expectations, values, attitudes, memories and others (Young, 1956:78).

This type of research is a qualitative study, using a descriptive study by collecting data through in-depth interviews. Informants in this study were aged over 17 years, using the motor, through an intersection of Mayangkara, based in Surabaya and has a different profession, who understand the problems occurred as regards content and research can provide the data needed by researchers. In the interview involved four people: one person police ranked Ipda, the secretary of the secretariat of Department Transportation of Joyoboyo Surabaya branch, one of the employees of the government authorities in the city of Surabaya, and one student.

The results showed that three (informant one, two, and four) of the four informants agreed regulatory motor lights in the daytime / safety riding (daytime running light) is because the rules are very beneficial to motorists and to reduce the number of road accidents , in addition to the third informant stated his opinion on the rules engine lights on during the day / safety riding (daytime running light) do not agree because the regulation only useless and not fit if the reason is only to minimize road accidents.

Broadly speaking, be concluded that the regulation motors turn on the lights during the day is very beneficial because with the lights motorcycle rider then can help other motorists to be more cautious and thus the number of accidents on the road will be reduced.

Keyword : Safety Riding, Official, Motor, Blazing, Detail Examination, Global Warning

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa adalah salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi. Media menyajikan kegiatan atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Hingga antara keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Berita-berita yang disajikan oleh media massa merupakan hasil seleksi dari berbagai issue yang berkembang di masyarakat. Tidak semua kejadian atau peristiwa yang terjadi didalam kehidupan manusia ditampilkan oleh media massa. Media massa berhak untuk menentukan fakta apa akan diambil bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak kemana berita disebut dibawa. Ini tentu saja berkaitan dengan cara pandangan atau perspektif yang digunakan oleh masing-masing media (Sobur, 2002 : 162)

Media massa sebagai ruang dimana berbagai ideology dipresentasikan yang berarti disatu sisi media dapat menjadi sarana penyebaran ideology penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wilayah public. Namun disisi lain media juga dapat menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Meskipun demikian, media sesungguhnya berada ditengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik dan fakta yang kompleks dan beragam, sehingga media massa mempresentasikan kepentingan banyak pihak. Media massa juga dapat menjadi instrument perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan (Eriyanto, 2003: 47)

Sebagai suatu alat untuk menyampaikan informasi, wawasan dan penilaian media massa mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai insitusi yang dapat membentuk persepsi public. Namun sebagai masyarakat berpendapat bahwa media massa tidak lebih banyak memberikan kebenaran atau fakta apa adanya, media cenderung menciptakan peristiwa, menafsirkan dan mengerakan terbentuknya kebenaran. Tidak selalu untuk melayani kepentingan pihak-pihak tertentu secara kontrol. Maka yang namanya realitas dan subjek politik menjadi luntur, keduanya tidak selalu menjadi penting ketimbang yang dikatakan media tentang realitas dan subyek politik tersebut (Sobur,2002: 30-32).

Meskipun demikian tak dapat dipungkiri bahwa media massa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, terlepas dari bagaimana penerbit mengemas dan menyajikan tulisan. Karena media massa juga merupakan jembatan dalam membangun stabilitas nasional serta kontrol sosial antara pemerintah dan masyarakat, yang ada dalam penyampaianya tidak hanya dapat disampaikan secara langsung namun secara efisiensi dan efektifitas hal tersebut juga disampaikan melalui media massa.

Media massa di bedakan menjadi dua macam yaitu media massa elektronik dan media massa cetak. Media massa elektronik adalah suatu media yang menampilkan pesan-pesan baik secara audio maupun visual, contoh: televisi, radio, internet, dan sebagainya. Sedangkan media massa cetak adalah suatu media statis dan mengutamakan pesan-pesan visual. Dan salah satu bentuknya adalah buku (Eriyanto, 2002:3-5)

Buku secara spesifik memiliki keunggulan, antara lain informasi-informasi yang dicantumkan mampu menjangkau masyarakat luas. Berbeda dengan majalah yang terbit seminggu sekali, atau sebulan sekali. Buku juga menyajikan informasi, padat, dan jelas buku hanya dapat dinikmati secara visual, yaitu menggunakan satu indra, penglihatan. Ini menjadikan buku sebagai hot media dan tidak multitafsir. Buku juga merupakan salah satu media yang memberikan wawasan dan pengetahuan secara luas. Buku pun merupakan media yang praktis.

Informasi pada dasarnya dibentuk melalui proses aktif dari pembuatan informasi. Peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan, disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuatan informasi. Tahap paling awal dari sebuah informasi adalah sebagaimana fakta dan realita mempresepsikan peristiwa atau fakta yang akan diliputi.

Fakta yang akurat dan aktualisasi masyarakat, merupakan perwujudan dari sebuah informasi yang selaras, seimbang, dan dapat dipercaya. Oleh karena itu setiap perspektif media dalam mengelolah dan menyusun informasi akan selalu berbeda-beda, baik dalam kemasan atau dalam tampilannya. Hal tersebut dikarenakan adanya segmentasi yang berbeda-beda, baik dalam kemasan atau dalam tampilannya. Dikarenakan adanya segmentasi yang berbeda-beda serta visi misi yang dibangun dan diciptakan oleh masing-masing media

Oleh karena itu dalam mengkonstruksi suatu realitas, setiap buku memiliki kebijakan yang akan membuat informasi terlihat objektif atau tidak objektif dimata pembaca. seperti halnya buku Undang-undang dasar yang memiliki cara pandang atau arah informasi yang spesifik dalam menyeleksi suatu

peristiwa. Termasuk informasi tentang peraturan menyalakan lampu di siang hari khusus bagi pengendara sepeda motor / Safety Riding (Daytime Running Light).

Awal mula peraturan menyalakan lampu motor di siang hari dikenalkan pertamakali dan kemudian dianjurkan di negara Skandinavia seperti Swedia, Finlandia, dan Norwegia sekitar tahun 1977. Di negara-negara tersebut memang dikenal berkabut walaupun pada siang hari. Menyalakan lampu kendaraan bermotor pada siang hari di negara-negara tersebut sangat bermanfaat, efektif dan membantu para pengendara motor karena tingkat cahaya lingkungan (cahaya sinar matahari) yang diterima pada siang hari sangat minim low levels of natural daytime light. (Albornoz, Louis. (tt). Why a car's daytime running lights are unsafe and should be eliminated. [http:// www.helium.com/item/209820-why-a-cat's-daytime-running-lights-are-unsafe-and-shoul-be-eliminated](http://www.helium.com/item/209820-why-a-cat's-daytime-running-lights-are-unsafe-and-shoul-be-eliminated)). (diakses tanggal 04 September 2012).

Di Indonesia juga menerapkan aturan menyalakan lampu motor di siang hari, Undang-undang nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan telah ditetapkan dalam rapat paripurna DPR RI pada tanggal 26 Mei 2009 yang kemudian disahkan oleh Presiden RI pada tanggal 22 Juni 2009. Undang-undang ini adalah kelanjutan dari Undang-undang Nomor 14 tahun 1992. Pada pasal 293 menyatakan bahwa setiap pengguna motor wajib menyalakan lampu utama motor pada siang atau pada malam hari. Itu berarti setiap pengguna kendaraan roda dua harus menyalakan lampu utama kendaraannya pada siang hari (daytime running light/DRL), jika tidak mau akan dikenakan tilang sebesar Rp. 250.000 (dua ratus lima puluh ribu) atau kurungan paling lama satu bulan. Selain itu menurut

kapolres Metro Jaya Kombes Polisi Imam sugianto di Mapolresta mengungkapkan, “Sejak 1 April 2009, para pengendara roda dua untuk mematuhi aturan menyalakan lampu kendaraan disiang hari, karena apabila dilanggar polisi akan melakukan tindakan tegas dengan menilang, ini demi keselamatan bersama dan Menghindari kecelakaan .” himbauan dari bapak Kapolres sangat bertolak belakang dengan keadaan di jalan, banyak sekali kecelakaan bukan karena tidak menyalakan lampu motor disiang hari peneliti mengambil contoh arus mudik dan arus balik pada tahun 2011 dan 2012 tidak sedikit kecelakaan yang tidak berkaitan dengan peraturan menyalakan lampu motor disiang hari, selain itu kecelakaan semakin meningkat meskipun tidak sedikit pengemudi motor sudah menaati peraturan, tidak hanya itu sepeda motor buatan terbaru pun sudah mengotomatiskan lampu utama menyala jika motor dihidupkan.

Kebijakan pemerintah tentang kendaraan sepeda motor untuk menyalakan lampu di siang hari mulai April 2010 merupakan salah satu kebijakan peraturan yang menyumbang peningkatan suhu bumi karena tidak memperhatikan dampak negatif jangka panjang yang justru berakibat fatal, khususnya untuk pemanasan global (global warming). Pada dasarnya penerapan pasal 107 ayat 2 UU No. 22 tahun 2009 tentang lalulintas dan angkutan jalan adalah semata-mata untuk kepentingan keselamatan publik pengendara sepeda motor di jalan raya. Pada dasarnya penyebab dasar kecelakaan lalulintas khususnya yang terjadi pada kendaraan roda dua di jalan raya disebabkan karena adanya sorotan lampu utama yang menimbulkan kilatan cahaya dari sepeda motor terhadap pengendara lain, dampak kilatan lampu utama motor terhadap kesehatan

mata manusia di siang hari dan pemanasan global. Ada jutaan kendaraan sepeda motor yang ada diseluruh indonesia yang di paksa membakar lampunya setiap hari dan memberi sumbangan terhadap global warming. (opinion publika 2009. Interpretasi publik atas pasal 107 ayat 2 UU No.22 tahun 2009: “mungkinan menggunakan lampu utama motor disiang hari”. <http://ali-habiun.blogspot.com/2009/11/interpretasi-publik-atas-pasal-107-ayat.html>

(diakses tanggal 04 September 2012)

Pemanasan bumi (global warming) adalah suatu proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan bumi. Pemanasan global membangkitkan fenomena perubahan iklim yang pada gilirannya menjadi biang bencana lingkungan dari skala paling kecil sampai dengan paling besar yang berpotensi meluluhlantakan kehidupan di bumi. Seperti badai yang dari tahun ke tahun semakin ganas, iklim yang tidak stabil, temperatur yang meningkat, kenaikan muka air laut, mencairnya es batu di kutub dan sebagainya. Laporan dari “The” pada tahun 2001 dan 2007 terbukti kurang lebih 20-30% tumbuhan dan hewan diperkirakan resiko kepunahannya meningkat. Hal itu bisa terjadi jika kenaikan temperatur global rata-rata di atas 1,5°C sampai 2,5°C. Tutupan hutan indonesia menyusut menjadi 98 juta hektar pada tahun 2002. Deforestasi hutan pun meningkat dari 1.6 juta ha/tahun (1985-1997) menjadi 2,8-3,6 juta ha/tahun (1998-2000). (suara merdeka, 30 Juni 2010)

Gas rumah kaca adalah gas-gas atmosfer yang memiliki kemampuan untuk menyerap radiasi matahari yang dipantulkan oleh bumi sehingga menyebabkan suhu di permukaan bumi menjadi hangat. Meningkatnya jumlah

emisi gas rumah kaca di atmosfer akan meningkatkan pemanasan bumi, yang antara lain disebabkan sektor seperti: energi, transportasi, kehutanan, pertanian, dan peternakan serta sampah.

Tingkat emisi global gas rumah kaca yang ada saat ini, yaitu 353ppm, diperkirakan dalam 50-100 tahun ke depan bila tidak ada perubahan pola konsumsi dan produksi, emisi menjadi 580ppm. Dari studi Asia Development Bank (ADB) diperkirakan ada 800 ribuan rumah di tepi pantai yang terancam kenaikan air laut dan ancaman krisis air bersih karena gangguan salinitas, seperti di Surabaya. Saat ini Indonesia menduduki peringkat ke 21 dunia sebagai penyumbang emisi CO₂ yaitu sekitar 1,2% sedangkan untuk emisi/capita Indonesia menempati tempat ke 108 dengan nilai 0,4 ton CO₂/capita. (Sadikin, 2009).

Dilematis mengenai pelaksanaan peraturan menyalakan lampu disiang hari (Daytime Running Light) perlu dibahas lebih lanjut. Sepintas memang masuk akal bahwa lampu yang menyala dapat menarik perhatian seseorang sehingga pengendara yang berpapasan bisa lebih hati-hati. Namun perlu kita cermati lebih mendalam mengenai peraturan tersebut. Termasuk berbagai hal atau dampak yang menyebabkan pelaksanaan peraturan tersebut terkesan tidak konsisten.

Dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan peraturan menyalakan lampu motor disiang hari ada beberapa macam:

A. Pertama, dari segi ekonomi secara teknik umur bola lampu mempunyai life cycle tertentu, sehingga apabila sering dinyalakan akan memperpendek umur bola lampu tersebut. Walaupun harga bola lampu tidaklah mahal, akan tetapi

apabila sering mengganti bola lampu maka biaya perawatan kendaraan pun otomatis bertambah. Selain itu, banyaknya anggapan bahwa menghidupkan lampu akan meningkatkan pembakaran yang akan berakibat boros BBM. Memang ada selisipemakaian BBM ketika lampu dinyalakan tapi tidak signifikan. Menghidupkan lampu juga akan berpengaruh kepada aki motor tersebut sehingga harus sering charge dan umurnya pun bertambah pendek yang akan berpengaruh pada konsumsi aki.

- B. Kedua, dari segi kesehatan dan keselamatan, sensitif syaraf sensorik pada indra termasuk mata memiliki ambang batas. Mata sering terkena pancaran sinar dengan intensitas berlebihan akan bertambah tinggi nilai ambang batasnya, sehingga nilai sensitifnya berkurang dan dalam jangka waktu yang lama akan dapat merusak mata itu sendiri. Lampu kendaraan sangat bervariasi, mulai dari intensitasnya maupun arah atau posisipancarannya. Apabila sinar tersebut pancarannya tepat mengenai mata pengendara yang berpapasan dan dengan intensitas tinggi dan bahkan sampai menyilaukan, maka hal ini merupakan salah satu dampak negatif yang paling merugikan (Oscorner, 2009)

Dampak negatif peraturan menyalakan lampu motor disiang hari dari segi lingkungan. Seperti yang dipaparkan di awal bahwa kebijakan peraturan menyalakan lampu motor disiang hari memberikan peranan pada pemanasan global (global warming) yang sedang mengancam bumi saat ini, suatu penelitian pernah dilakukan di Eropa United (EU) yaitu mencoba mengimplementasikan sistem menyalakan lampu utama pada cuaca terang UK. Dan ternyata menambah

sekitar 1,85 juta ton CO₂ pada atmosfer UK (UK mengeluarkan sekitar 560 MtCO₂ per tahun) (The Association of Drivers against Daytime Running Light, 2010)

Presiden SBY telah mendatangi UU Lalulintas tahun 2009 yang salah satu pasalnya menyatakan setiap pengguna motor wajib menyalakan lampu utama motor pada siang hari atau pun pada malam hari. Hal ini bertentangan dengan semangat untuk hemat energi ditengah-tengah pemanasan global yang melanda seluruh dunia yang wajib setiap negara menurunkan emisinya, salah satunya dengan cara hemat energy (diet karbon) (Walhi bali,2010)

Menipisnya lapisan ozon di atmosfer maka akan semakin tinggi sinar ultra violet yang berasal dari sinar matahari akan tembus kebumi yang bisa menimbulkan banyak bencana. Rumah berdinding kaca dapat menimbulkan efek terhadap pemanasan global apalagi sinar lampu utama motor jelas-jelas bersumber dari energi panas yang ditimbulkan oleh bola lampu, hal ini juga berpengaruh terhadap meningkatnya temperatur udara pada daerah tertentu, besar energi panas yang dikeluarkan oleh bola lampu utama dari sekian ribu sepeda motor pada siang hari, terhadap perubahan suhu udara di suatu kota dapat meningkatkan efek pemanasan global.

Tingkat pertumbuhan kendaraan bermotor meningkat lebih dari 6 (enam) kali lipat dalam 20 tahun terakhir, dari sekitar 6 juta (enam) unit pada tahun 1990, meningkat menjadi sekitar 20juta pada tahun 2003 dan menembus 35juta unit pada tahun 2008. Angka ini masih terus menunjukkan kecenderungan untuk meningkat setiap tahunnya ditambah dengan peralatan listrik semakin beragam

dan semakin terjangkau. Memanfaatkan berbagai alat dan fasilitas tersebut serta meningkatnya kegiatan industri diperlukan energi baik Bahan Bakar Minyak (BBM) maupun listrik. Hal ini antara lain menjadi penyebab konsumsi energi masyarakat per kapita terus meningkat. Pertumbuhan konsumsi energi Indonesia 8% pertahun jauh lebih tinggi dari pertumbuhan energi negara industri yang 3% pertahun (Sadikin, R, Susi. 2009. Hemat Energi. <http://www.jakarta.go.id/v70/index.php/en/ingkunganhidup/1734-hemat-energi>.

(diakses 04 september 2012)

Energi dapat digunakan oleh masyarakat diperlukan proses dan energi serta sumber daya alam untuk memproduksinya. Proses produksi tersebut akan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Maka penggunaan energi harus dilakukan sehemat mungkin dengan cara yang bijaksana dan cerdas, terutama penggunaan energi tidak terbarukan seperti bahan bakar atau minyak bumi.

Pembakaran BBM lebih meningkat dengan menyalakan lampu utama motor karena sesuai dengan hukum kekekalan energi, semakin banyak energi yang digunakan maka akan semakin banyak energi yang dibutuhkan. Ada penambahan bahan bakar yang dapat menambah sejumlah karbon dioksida dan emisi kendaraan lainnya yang di buang ke atmosfer. Ini memberikan sumbangsih yang cukup besar untuk global warming. Juga akan meningkatkan volume sampah bola lampu motor.

Pada pembahasan permasalahan di atas maka peneliti tertarik mengambil objek penelitiannya di kota Surabaya karena di Surabaya tingkat perkembangan penjualan sepeda motor meningkat dari tahun ketahun, maka dari itu polusi di

kota Surabaya semakin tinggi oleh karena itu penelitian mengenai peraturan menyalakan lampu disiang hari sangat cocok dilakukan di Surabaya.

Peneliti memilih masyarakat Surabaya sebagai subyek penelitian ini dikarenakan Surabaya merupakan kota yang pertama kali menerapkan peraturan menyalakan lampu motor disiang hari penuturan bapak Sabilul Arif kasatlantas Surabaya, dan sebagai kota metropolitan yang masyarakatnya mempunyai mobilitas yang tinggi.

Selain tertuang di buku undang-undang peraturan tersebut juga diimplementasikan ke audio seperti spiker di perempatan mayangkara di depan masjid Al-falaq dan di depan lampu lalu lintas dekat kebun binatang surabaya, peraturan tersebut di sampaikan dengan menggunakan bahasa jawa.

Untuk kajian permasalahan di atas, peneliti akan menggunakan teori jarum hipodermik dimana menyalakan lampu motor di siang hari Safety Riding(Daytime Running Light) akan menjadi stimulus bagi masyarakat Surabaya, dan respon yang ada dapat dilihat dari opini mereka (masyarakat surabaya)setelah mengetahui pro dan kontra menyalakan lampu disiang hari Safety Riding(Daytime running Light). Alasan menggunakan jarum hipodermik ini adalah karena teori jarum hipodermik memandang bahwa sebuah stimulus seakan-akan disuntikan langsung dalam diri komunikan sebagai khalayak media massa tersebut (Effendy, 1993 : 84)

Menurut Sciffman dan Kanuk (1999:162) persepsi sebagai sebuah proses dimana individu menyeleksi, mengorganisasikan dan mengintepretasikan stimuli

ke dalam sebuah pengertian atau pelabelan yang ditimpalkan dalam sebuah gambar dari sebuah dunia

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Surabaya tentang “ Menyalakan Lampu Motor Disiang Hari” Safety Riding (Day Running Linght). Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti masyarakat Surabaya dengan batasan usia 17 tahun keatas. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut individu sudah tertarik dengan fenomena-fenomena sosial dan dianggap sudah dapat menganalisi fenomena tersebut(Hurlock, 2004:12). Dengan pemberian batasan usia tersebut dapat mewakili responden yang diinginkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka diambil suatu rumusan masalah penelitian, yaitu:

“Bagaimana persepsi masyarakat Surabaya tentang “Safety Riding (Daytime Running Linght ?)”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk: mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Surabaya tentang Safety Riding (Daytime Running Linght).

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

I. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada ilmu komunikasi.

II. Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan khalayak media massa dalam melihat kecenderungan persepsi masyarakat tentang peraturan menyalakan lampu pada siang hari Safety Riding (daytime running light)